

# REPRESENTASI KONSEP *TOXIC FAMILY* DALAM DRAMA KOREA *QUEEN OF TEARS*

Betariya<sup>1</sup>, Juliana Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Bengkulu

<sup>1</sup> betariya44@gmail.com

## INFO ARTIKEL

## ABSTRAK

### Diterima :

24 Juni 2025

### Disetujui:

29 Juni 2025

### Dipublish:

30 Juni 2025

### Kata Kunci:

Representasi

Toxic Family

Drama Korea

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi konsep toxic family dalam drama Korea *Queen of Tears* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Melalui analisis terhadap lima adegan kunci, penelitian ini mengungkap bagaimana dinamika keluarga yang tampak harmonis ternyata menyimpan berbagai bentuk kekerasan emosional, kontrol berlebihan, dan komunikasi yang tidak sehat. Relasi suami istri, hubungan mertua dan menantu, serta interaksi ibu dan anak dalam drama ini menjadi cerminan dari struktur keluarga yang didominasi oleh nilai-nilai patriarkal dan hierarkis. Temuan menunjukkan bahwa *Queen of Tears* tidak hanya menyajikan kisah melodrama, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap mitos-mitos budaya yang menormalisasi represi emosi dan ketimpangan relasi dalam keluarga. Drama ini menjadi media reflektif yang menggugah kesadaran penonton akan pentingnya membangun komunikasi setara, empati, dan penghormatan terhadap otonomi emosional demi menciptakan keluarga yang lebih sehat secara psikologis dan sosial.

## 1. Pendahuluan

Fenomena *Korean Wave* atau yang dikenal dengan istilah Hallyu telah berkembang menjadi kekuatan budaya global yang memiliki pengaruh luas tidak hanya dalam bidang hiburan, tetapi juga dalam membentuk konstruksi sosial, gaya hidup, dan persepsi kolektif masyarakat dunia. Gelombang budaya ini bermula dari popularitas drama Korea dan musik K-Pop di akhir 1990-an, namun dalam dua dekade terakhir, Hallyu telah meluas ke berbagai aspek kehidupan, mulai dari kuliner, gaya busana, hingga cara pandang terhadap relasi sosial dan nilai-nilai budaya. Di Indonesia, fenomena ini mengalami pertumbuhan

signifikan dengan banyaknya masyarakat, terutama generasi muda, yang menjadikan produk budaya Korea sebagai bagian dari keseharian mereka.

Salah satu produk budaya paling menonjol dari gelombang ini adalah drama Korea (drakor). Keberhasilan drama Korea dalam menembus pasar internasional tidak hanya karena kualitas produksi yang tinggi dan estetika visual yang menarik, tetapi juga karena kemampuannya dalam menghadirkan narasi yang dekat dengan realitas sosial penonton global. Melalui pengemasan cerita yang emosional dan karakter yang relatable, drama Korea berhasil mengeksplorasi tema-tema kompleks seperti konflik keluarga, pernikahan, tekanan sosial, dan relasi kekuasaan dalam konteks yang intim dan personal. Tidak mengherankan jika kemudian drama Korea menjadi sumber refleksi dan bahkan kritik terhadap nilai-nilai sosial yang selama ini dianggap normatif.

Dalam beberapa tahun terakhir, salah satu tema yang semakin mendapat perhatian dalam narasi drama Korea *toxic family* adalah sebuah konsep mengenai struktur keluarga disfungsi yang ditandai oleh dominasi, manipulasi emosional, komunikasi yang tidak sehat, dan relasi yang tidak setara. Tema ini menjadi semakin penting dalam konteks budaya Timur yang menjunjung tinggi nilai hierarki, penghormatan terhadap orang tua, dan loyalitas terhadap keluarga besar. Di balik citra ideal keluarga sebagai tempat berlindung dan penuh cinta, drama Korea mulai menyoroti sisi gelap hubungan keluarga yang penuh tekanan dan kontrol, khususnya terhadap anggota keluarga yang lebih muda, perempuan, atau menantu.

Drama *Queen of Tears* (2024) karya penulis skenario terkenal Park Ji-eun, merupakan salah satu contoh mutakhir yang secara eksplisit merepresentasikan dinamika *toxic family*. Melalui tokoh-tokoh yang kompleks dan jalan cerita yang penuh ketegangan emosional, drama ini menyajikan potret keluarga elite yang tampak glamor dari luar, namun menyimpan relasi kekuasaan yang menindas di dalamnya. Fokus utama cerita terpusat pada karakter Baek Hyun Woo, seorang menantu laki-laki dari keluarga konglomerat Queens Group, yang harus menghadapi tekanan psikologis dan emosional dari ibu mertuanya, Kim Sun Hwa seorang figur otoriter yang menuntut kesempurnaan dan ketaatan mutlak.

Konflik yang ditampilkan tidak hanya menggambarkan tekanan yang dirasakan oleh individu dalam sistem keluarga yang disfungsi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana relasi interpersonal dalam rumah tangga dapat rusak akibat ketimpangan kuasa dan ekspektasi sosial yang kaku. Dalam konteks komunikasi interpersonal, relasi semacam ini mencerminkan minimnya dialog yang setara, absennya empati, serta dominasi norma

keluarga atas kebebasan individu. Hal ini menimbulkan berbagai bentuk tekanan mental yang berdampak pada kestabilan emosional para tokohnya, terutama dalam pernikahan antara Hyun Woo dan istrinya, Hong Hae In.

Kondisi ini menjadi sangat relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan semiotika, khususnya teori semiotika Roland Barthes, yang menawarkan kerangka analisis makna dalam tiga tingkatan: denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural/emosional), dan mitos (makna ideologis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah tidak hanya apa yang dikatakan atau ditampilkan secara eksplisit, tetapi juga makna tersembunyi dan ideologi yang melandasi relasi sosial dalam narasi tersebut. Simbol-simbol, dialog, dan tindakan para tokoh dapat dibaca sebagai sistem tanda yang merefleksikan kritik terhadap sistem keluarga patriarkis, ekspektasi gender, serta ketimpangan sosial dalam budaya Korea kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep toxic family direpresentasikan dalam drama *Queen of Tears*, terutama melalui pembangunan karakter, konflik utama, serta representasi simbolik dalam narasi dan visual. Dengan menelaah drama ini secara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana budaya populer, dalam hal ini drama Korea, menjadi medium untuk menyuarakan kritik sosial terhadap nilai-nilai keluarga tradisional yang sering kali menempatkan individu dalam posisi tertekan. Selain itu, penelitian ini juga ingin menunjukkan bahwa hiburan populer bukan sekadar sarana escapism, tetapi juga arena diskursif tempat nilai-nilai sosial dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dipertanyakan kembali.

## 2. Metodologi

### 2.1. Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penggunaan kata-kata dan deskripsi verbal, serta berbagai metode pengetahuan ilmiah, dalam konteks alam tertentu, untuk memperoleh pemahaman holistik terhadap fenomena yang dialami subjek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan studi literatur untuk mendukung analisis drama *Queen Of Tears*. Metode ini digunakan sebagai metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah data bahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data analisis semiotika yang diambil dari adegan-adegan yang berkaitan dengan *Toxic Family*, yang terdapat dalam drama korea *Queen Of Tears*.

Data primer berupa data yang diperoleh dari rekaman video drama *Queen Of Tears*. Kemudian dipilih visual atau gambar dari adegan-adegan di dalam drama yang diperlukan untuk penelitian. Data sekunder diperoleh melalui riset perpustakaan dan internet, peneliti mencari data dan informasi tambahan tentang drama *Queen Of Tears* yang sesuai dengan pesan film, teori, dan konsep ilmiah yang diperlukan untuk dianalisis. Penelitian ini akan fokus pada pengaruh *Toxic Family* terhadap komunikasi dalam pernikahan dan hambatan dalam meningkatkan kualitas hubungan, yang diterapkan dalam drama Korea *Queen of Tears*.

## 2.2. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama: (1) observasi, peneliti mencatat fenomena atau perilaku yang terjadi dengan menggunakan pancaindra, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif; (2) dokumentasi meliputi pengumpulan berbagai sumber seperti buku, artikel, tulisan, serta dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

### a. Observasi

Observasi tersebut merupakan observasi menyeluruh terhadap objek yang diteliti dalam penelitian ini, khususnya dengan menonton video drama Korea *Queen Of Tears*. Melalui pengamatan tersebut, penulis mengidentifikasi rangkaian gambar dan suara pada setiap adegan yang mengandung unsur tanda dan simbol yang menggambarkan *Toxic Family*. Kemudian mengalami proses penafsiran sesuai dengan tanda-tanda dan simbol-simbol yang muncul atau ditampilkan dalam setiap adegan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik untuk mencari dan mengambil data tentang sesuatu yang tertulis. Dokumentasi dilakukan melalui adegan *Queen Of Tears* berupa (naskah, foto, atau film). Peneliti mendokumentasikan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses penelitian, mulai dari menonton langsung drama korea *Queen Of Tears*, melalui platform *Netflix*. dan mencari informasi dari buku maupun internet sebagai referensi untuk mendalami tentang masalah-masalah penelitian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Setelah menganalisis masing-masing adegan drama korea *Queen Of Tears*, seluruh data dan dokumen disusun menjadi deskripsi kualitatif. Analisis dalam penelitian ini dilakukan

berupa pemahaman mendalam tentang bagaimana *Toxic Family* dalam drama korea *Queen Of Tears* dan datanya dibaca secara kualitatif dan deskriptif berupa data verbal dan nonverbal. Dilihat dari tokoh-tokohnya dalam film.

### 3. Teori

#### *Toxic Family*

Pendefinisian keluarga dapat bermacam-macam tergantung pada hukum, agama, dan budaya yang melingkupinya. Misalnya saja definisi dari Bell (Dalam Runtiko, 2022) yang menjelaskan bahwa keluarga dibagi menjadi tiga jenis, yakni kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat jauh (*discretionary kin*) dan orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*). Definisi keluarga juga dapat melibatkan beberapa hal berikut, (1) “Terdiri dari dua orang atau lebih”: definisi keluarga sebagai kelompok sosial; (2) “Hidup bersama”: definisi keluarga sebagai rumah tangga, (3) “Disatukan oleh pernikahan”: definisi keluarga sebagai entitas hukum; dan (4) “Disatukan dengan pertalian darah atau adopsi”: definisi keluarga sebagai kelompok kekerabatan.

*Toxic family* adalah keluarga yang anggotanya saling menyakiti satu sama lain secara fisik, psikologis, dan lainnya. Selain itu, mereka yang tinggal di rumah tidak menerima bantuan yang memadai. Faktanya, anggota keluarganya yang menghambat pertumbuhannya. Hubungan keluarga yang tidak sehat ditandai dengan sifat-sifat seperti orang tua atau anggota keluarga yang mendominasi setiap aspek kehidupan anak, terus-menerus mengkritik dan menyalahkan, menuntut, mengancam, merendahkan, dan menekan emosi anggota keluarga lainnya. Orang yang bertindak secara toxic jarang menyadari kesalahannya sendiri, namun mereka cepat mengkritik orang lain. (Sitepu L and Nurmala Y 2022).

Masalah muncul ketika orang tua gagal memenuhi tanggung jawabnya dan melakukan kekerasan terhadap keluarga, pasangan, atau anak-anak. Orang tua yang menyakiti anak sering menggunakan kata-kata kasar, menghina, merendahkan, dan mengkritik dengan cara yang meremehkan, yang memberi pesan negatif pada anak dan berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis mereka di masa depan. Kajian keluarga berfokus pada dua hubungan utama, yaitu hubungan pasangan (*couple relationship*) dan hubungan keluarga (*family relationships*). Hubungan pasangan mengkaji komunikasi pernikahan yang didasari oleh hubungan romantis, sementara hubungan keluarga lebih menekankan pada komunikasi antar individu dalam struktur keluarga.

## **Drama Korea**

Salah satu jenis keluaran budaya Korea yang sangat digemari oleh banyak kalangan di seluruh dunia adalah drama Korea. Aktor dan aktris menampilkan drama di atas panggung, yang merupakan upaya artistik tersendiri. Sementara itu, drama Korea merujuk pada drama televisi yang biasanya hadir dalam bentuk mini-seri, dengan ciri khas gaya penceritaan khas Korea. Drama ini menggunakan bahasa Korea dan seringkali mengisahkan tentang kehidupan manusia melalui sudut pandang budaya Korea. Seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Mengingat betapa cepatnya ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, serta globalisasi, drama Korea kini juga banyak diadaptasi menjadi film dan dapat dinikmati oleh penonton di berbagai platform televisi di seluruh dunia.

Kehadiran K-Drama di Indonesia telah memberikan dampak signifikan, salah satunya dengan menjadikan drama seri Korea Selatan sebagai referensi dalam pembuatan sinetron lokal. Selain itu, K-Drama juga memicu tren budaya populer lainnya, seperti K-Pop, gaya berpakaian yang diadopsi oleh banyak penggemar Korea, serta tren make-up yang terinspirasi oleh artis Korea. Tak hanya itu, kehadiran drama Korea juga melahirkan banyak tempat makan khas Korea Selatan, pusat kursus bahasa Korea, dan toko-toko yang menjual berbagai produk Korea. Perkembangan K-Drama di Indonesia sendiri dimulai sejak penyelenggaraan Piala Dunia 2002 di Korea Selatan, yang menjadi momentum penting bagi stasiun televisi untuk memperkenalkan film dan drama Korea ke audiens Indonesia. Drama Korea yang ditayangkan di televisi Indonesia memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan gaya hidup penontonnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam banyak K-Drama, sering kali ditemukan produk-produk dari Chaebol (perusahaan besar Korea) yang menjadi bagian dari cerita, seperti mobil Hyundai, ponsel Samsung atau LG. Berbeda dengan iklan tradisional, Korea Selatan lebih banyak memasarkan produk-produk Chaebol melalui K-Drama, yang secara tak sadar memberi pengaruh besar kepada penonton (Putri et al. 2019).

## **Analisis Semiotika Roland Barthes**

Roland Barthes adalah seorang pemikir strukturalis yang banyak dipengaruhi oleh model linguistik dan teori semiologi dari Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes, bahasa berfungsi sebagai sistem tanda yang mencerminkan keyakinan dan pendapat suatu peradaban tertentu selama periode tertentu. Tiga gagasan utama makna denotatif, konotatif, dan mistis menjadi landasan teori semiotika Barthes. Makna literal atau

langsung suatu tanda disebut sebagai sistem makna pertama, atau denotatif, sementara Konotatif mengacu pada makna yang lebih bersifat subyektif dan terkait dengan asosiasi dan interpretasi tambahan yang dapat berkembang dalam konteks budaya tertentu (Nasirin and Pithaloka 2022).

Segala sesuatu yang menyampaikan suatu makna yang terdapat dalam isyarat atau tanda tertentu yang penandanya mempunyai makna yang ambigu dan tidak langsung dianggap konotatif, sehingga makna konotatif terbuka untuk interpretasi yang berbeda. Mungkin dianggap sebagai tujuan yang tetap, sedangkan konotasi bersifat subjektif dan berubah-ubah. Dalam Teori Semiotika Roland Barthes, mitos adalah bagian yang sama dengan denotasi dan konotasi. Mitos merupakan simbol-simbol atau makna-makna yang muncul dalam suatu masyarakat sebagai akibat dari budaya dan tradisi masyarakat tersebut (denotasi).

Tingkat pertandaan pertama adalah denotasi. Denotasi adalah tanda yang memberikan makna jelas dengan menjelaskan keterkaitan antara penanda dan petanda serta acuannya terhadap realitas. (Fatimah, 2022) Tahapan signifikasi kedua adalah konotasi. Derajat penandaan yang memperjelas hubungan antara penanda dan petanda disebut konotasi. Maknanya ambigu, miring, dan tidak eksplisit, dan artinya terbuka untuk berbagai kemungkinan. Makna konotatif adalah jenis makna implisit dan tersembunyi yang dapat dihasilkan oleh konotasi Fatimah (2020) : 47-48 sebagaimana dikutip dalam (Fatimah, 2022)

#### 4. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi konsep toxic family dalam drama Korea *Queen of Tears* dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mengurai tiga lapisan makna: mitos (makna ideologis dan simbolik), konotasi (makna budaya dan emosional), dan denotasi (makna literal) Dengan menganalisis sejumlah adegan penting dalam drama tersebut, ditemukan berbagai bentuk relasi keluarga yang ditandai oleh komunikasi tidak sehat, kontrol berlebihan, manipulasi emosional, serta pembentukan identitas yang dibangun dari luka dan tekanan psikologis. Berikut adalah hasil analisis dari lima adegan kunci:

- a. Komunikasi Tidak Sehat dalam Relasi Suami Istri (Episode 5: 01:21.19 – 01:22.10)  
Pada adegan ini, Baek Hyun-woo meluapkan emosi terdalamnya kepada sang istri, Hong Hae-in. Ia menyuarakan rasa kecewa dan luka yang selama ini dipendam, dengan kalimat menyentuh: “Kita sudah menikah. Aku harus berada di sisimu pada

saat seperti ini.” Teknik pengambilan gambar close-up memperkuat intensitas emosi dengan menyoroti raut wajah dan mata yang berkaca-kaca, menegaskan bahwa hubungan mereka tengah berada pada titik kritis.

- Denotasi menunjukkan konflik emosional akibat ketidakhadiran komunikasi yang setara.
- Konotasi menandakan bentuk komunikasi tertutup yang dilakukan oleh Hae-in pengambilan keputusan sepihak, diam terhadap perasaan pasangan, dan menghindari konfrontasi.
- Mitos yang terungkap adalah konstruksi budaya yang menilai kekuatan seseorang dari kemampuannya untuk memendam emosi, sehingga ekspresi perasaan dianggap sebagai kelemahan. Sikap ini menjadi akar dari komunikasi tidak sehat yang penuh asumsi dan jarak emosional.

Hubungan Hyun-woo dan Hae-in menjadi representasi pasangan yang terikat secara hukum, namun terpisah secara emosional. Ini mencerminkan bagaimana pola komunikasi yang tidak terbuka dapat menciptakan relasi penuh kesalahpahaman dan keterasingan emosional dalam pernikahan.

b. Kontrol Berlebihan oleh Figur Otoriter (Episode 1: 20:46 – 20:58)

Adegan ketika Kim Sun-hwa, ibu mertua Hyun-woo, memaksakan kehendaknya agar menantunya melanjutkan studi ke Boston menggambarkan dominasi dan relasi kekuasaan yang timpang. Dalam dialog, “Itu bukan terserah kau,” terlihat bagaimana suara individu diredam demi memenuhi keinginan figur otoriter dalam keluarga.

- Denotasi menampilkan konflik antara menantu dan mertua dalam ruang keluarga.
- Konotasi menunjukkan sikap otoriter Kim Sun-hwa yang tidak memberikan ruang diskusi atau empati kepada menantunya.
- Mitos yang muncul adalah keyakinan bahwa orang tua selalu tahu yang terbaik, sehingga anak atau menantu harus patuh tanpa suara. Budaya hierarkis ini melanggengkan ketimpangan kuasa dalam keluarga, di mana kepatuhan dianggap bentuk kasih sayang.

Adegan ini menggambarkan toxic family sebagai ruang di mana kontrol terhadap kehidupan anak termasuk karier dan masa depan diambil alih sepenuhnya oleh orang tua. Hubungan interpersonal pun menjadi tidak setara dan menyisakan luka dalam komunikasi.



c. Manipulasi Emosional dan Penanaman Rasa Bersalah (Episode 1: 19:25 – 19:33)

Dengan teknik long shot, adegan ini menangkap keseluruhan situasi tegang dalam ruang keluarga saat Baek Hyun-woo terlambat datang. Sang ibu mertua menyambutnya dengan sindiran: “Kenapa kau lama? Dia tahu ada rapat keluarga.”

Kalimat ini tampak ringan namun sarat tekanan emosional.

- Denotasi menampilkan keterlambatan sebagai pemicu ketegangan.
- Konotasi memperlihatkan manipulasi halus melalui intonasi, sindiran, dan tatapan tajam membuat Hyun-woo merasa bersalah meskipun keterlambatannya mungkin beralasan.
- Mitos dalam budaya patriarkal adalah bahwa ketertiban dan kepatuhan dalam keluarga harus dijaga tanpa kompromi, bahkan dengan menekan emosi individu lain secara psikologis.

Manipulasi emosional yang dilakukan Kim Sun-hwa ini menjadi bagian dari mekanisme toxic control, di mana kekuasaan tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata keras, tetapi juga melalui atmosfer komunikasi yang tidak memberi ruang aman bagi individu untuk bersuara.

d. Ketimpangan Emosional dan Tindakan Sepihak (Episode 5: 24:05 – 26:26)

Ketika Baek Hyun-woo menemukan kamar bayi mereka telah dikosongkan oleh Hae-in tanpa pemberitahuan, konflik emosional memuncak. Teknik medium shot memperlihatkan ruang kosong yang menjadi simbol dari kehampaan komunikasi dan harapan yang sirna.

- Denotasi menampilkan ketegangan akibat keputusan sepihak.
- Konotasi mengungkap ekspresi keterkejutan Hyun-woo dan respons datar Hae-in sebagai lambang dari hubungan yang tidak lagi saling terbuka.
- Mitos yang dibongkar dalam adegan ini adalah keyakinan patriarkal bahwa perempuan tidak layak membuat keputusan besar dalam rumah tangga. Ketika mereka melakukannya, keputusan itu dianggap emosional dan destruktif.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana ketidakmampuan untuk berbagi rasa duka dan keputusan secara kolektif dapat menjadi pemicu utama emotional detachment. Hae-in menarik diri secara emosional, sementara Hyun-woo gagal menjangkau ruang batinnya. Komunikasi yang putus ini menandai rusaknya keintiman emosional dalam relasi mereka.

- e. Penyalahgunaan Emosional oleh Orang Tua terhadap Anak (Episode 4: 51:13 – 51:55) Adegan paling emosional muncul ketika Kim Sun-hwa menyalahkan Hae-in atas kematian saudara laki-laknya dengan ucapan menyakitkan: “Kau tak peduli jika orang di dekatmu mati.” Teknik close-up menangkap wajah penuh luka dan kemarahan dari kedua belah pihak.
- Denotasi menampilkan konflik ibu dan anak yang diliputi trauma masa lalu.
  - Konotasi memperlihatkan Kim Sun-hwa sebagai figur orang tua yang menjadikan anak perempuan sebagai pelampiasan emosi dan trauma yang tidak terselesaikan.
  - Mitos yang terkandung dalam adegan ini adalah persepsi bahwa perempuan adalah sumber kehancuran emosional dalam keluarga. Anak perempuan diposisikan sebagai simbol tanggung jawab moral dan pelindung kehormatan keluarga, sementara anak laki-laki justru dikorbankan untuk “dilindungi”.

Adegan ini adalah potret paling kuat dari emotional abuse dalam relasi orang tua dan anak. Perempuan bukan hanya disalahkan atas kegagalan keluarga, tetapi juga menjadi sasaran rasa bersalah kolektif yang diwariskan secara turun-temurun.

## Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa drama *Queen of Tears* tidak hanya menyajikan kisah melodrama romantis antara dua tokoh utama, tetapi secara mendalam juga menyoroti dinamika relasi keluarga yang diliputi oleh ketegangan emosional, dominasi kuasa, dan ketidakseimbangan relasi, ciri khas dari apa yang secara sosial dikenal sebagai *toxic family*. Melalui lensa semiotika Roland Barthes yang membedah makna dalam tiga lapisan analisis denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural dan emosional), dan mitos (makna ideologis dan simbolik). Drama ini secara kompleks merepresentasikan berbagai bentuk relasi disfungsional dalam struktur keluarga modern, namun tetap sarat dengan nilai-nilai tradisional yang mengekang.

### a. Adegan Pertama – Ketidakjujuran Emosional dalam Hubungan Suami Istri

Dalam adegan ini, komunikasi antara Baek Hyun-woo dan Hong Hae-in memperlihatkan keretakan emosional yang tersembunyi di balik formalitas pernikahan. Secara denotatif, dialog antara keduanya menunjukkan perhatian dan kepedulian, namun dalam konotasi yang lebih dalam, terlihat bahwa hubungan mereka telah kehilangan keintiman dan kejujuran emosional. Minimnya komunikasi terbuka dan kecenderungan untuk memendam perasaan menandai adanya

keterasingan yang tidak tampak secara kasat mata. Dalam konteks budaya Korea, ekspresi emosi sering kali dianggap sebagai bentuk kelemahan dan tidak pantas untuk diungkapkan, khususnya oleh laki-laki. Mitos yang berkembang adalah bahwa “kuat” berarti “tidak menunjukkan rasa sakit,” yang secara ideologis menekan individu untuk menutup rapat-rapat perasaannya. Maka, budaya diam yang dipraktikkan dalam hubungan mereka merupakan bentuk represi psikologis yang memperburuk kualitas relasi.

b. Adegan Kedua – Dominasi Patriarkal melalui Otoritas Mertua

Adegan ini memperlihatkan bagaimana tokoh Kim Sun-hwa, ibu dari Hae-in, mengambil alih keputusan penting dalam hidup menantunya. Dalam peristiwa ini, terjadi pergeseran kekuasaan dari pasangan kepada figur otoritas keluarga yang lebih tua. Secara literal, pernyataan Kim Sun-hwa yang berbunyi, “Itu bukan terserah kau,” mencerminkan bentuk dominasi verbal. Konotasinya adalah bahwa individu muda, terutama perempuan atau menantu, dianggap tidak memiliki kapasitas untuk mengambil keputusan sendiri. Dalam struktur sosial yang patriarkal dan hierarkis, hubungan mertua dan menantu bukanlah relasi yang setara, melainkan relasi subordinatif. Mitos yang diperkuat adalah bahwa orang tua selalu benar dan lebih tahu, sehingga perlawanan terhadap mereka dipandang sebagai bentuk ketidakpatuhan. Ketidakseimbangan relasi ini menutup ruang dialog yang sehat dan memperkuat kekuasaan sepihak dalam institusi keluarga.

c. Adegan Ketiga – Manipulasi Emosional yang Terselubung

Manipulasi dalam keluarga tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik atau verbal yang eksplisit. Dalam adegan ini, Kim Sun-hwa menggunakan strategi komunikasi pasif-agresif untuk menyampaikan ketidakpuasan dan menyisipkan rasa bersalah kepada Hyun-woo. Ini merupakan bentuk kekerasan psikologis yang halus namun sangat efektif dalam menciptakan tekanan emosional. Secara konotatif, sindiran-sindiran tersebut bukan sekadar komentar biasa, melainkan upaya untuk mengontrol emosi dan pikiran orang lain tanpa terlibat dalam konflik terbuka. Dalam kerangka mitos, keharmonisan keluarga sering kali diidealkan sebagai situasi yang bebas dari pertengkaran atau konfrontasi, namun mitos ini justru menjadi kedok bagi bentuk represi yang merugikan kesehatan mental anggotanya. Dengan menutup ruang untuk konflik terbuka yang sehat, relasi semacam ini menciptakan atmosfer penuh

tekanan di mana individu harus menahan ekspresi dirinya demi menjaga ‘wajah’ keluarga.

d. Adegan Keempat – Metafora Emosional melalui Ruang Hampa

Adegan kosongnya kamar bayi menjadi simbol kuat atas kehampaan dalam hubungan antara Hae-in dan Hyun-woo. Secara denotatif, kamar itu seharusnya menjadi ruang harapan, tetapi dalam realitasnya menjadi lambang kehancuran komunikasi dan hilangnya saling percaya. Hae-in yang mengambil keputusan sepihak tanpa berdiskusi dengan Hyun-woo menandai hancurnya relasi yang setara. Dalam konteks budaya patriarkal, tindakan perempuan mengambil keputusan besar tanpa “izin” atau persetujuan laki-laki sering kali dianggap sebagai bentuk pemberontakan atau ketidakwajaran. Konotasi ini memperkuat mitos bahwa perempuan tidak rasional dan emosional, sehingga tidak layak menjadi pengambil keputusan. Relasi seperti ini menunjukkan ketimpangan fundamental dalam rumah tangga, di mana salah satu pihak kehilangan suara dan peran secara emosional maupun simbolis.

e. Adegan Kelima – Pelampiasan Luka Batin melalui Emotional Abuse

Puncak representasi toxic family tergambar dalam adegan ketika Kim Sun-hwa menyalahkan Hae-in atas kematian saudara laki-lakinya. Adegan ini menyajikan bentuk emotional abuse yang sangat keras: penyalahgunaan emosional terhadap anak, terutama anak perempuan, yang sering kali dijadikan kambing hitam atas trauma atau luka psikologis keluarga. Secara verbal, ini merupakan bentuk kekerasan yang menyakitkan, tetapi secara simbolik, hal ini mencerminkan beban yang diwariskan secara struktural kepada perempuan dalam institusi keluarga. Mitos yang berkembang adalah bahwa perempuan adalah sumber kekacauan emosional dan harus “menanggung” rasa bersalah demi menjaga stabilitas keluarga dan harga diri laki-laki. Mitos ini tidak hanya menindas secara personal, tetapi juga diwariskan secara lintas generasi, menciptakan siklus ketidakadilan emosional yang terus berlangsung.

**Keseluruhan Representasi – Kritik Sosial atas Norma Keluarga Tradisional**

Drama *Queen of Tears* secara keseluruhan menampilkan gambaran keluarga yang pada permukaannya tampak harmonis dan terpadang, namun menyimpan berbagai lapisan ketegangan, represi, dan dominasi. Relasi yang dibangun bukan berdasarkan cinta yang sehat, melainkan ketakutan, subordinasi, dan pelanggaran mitos-mitos sosial yang

menindas. Dengan pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini mampu menyingkap bahwa simbol-simbol dalam drama baik melalui dialog, ekspresi, gesture, maupun visualisasi ruang yang menyiratkan pesan budaya dan ideologis yang sangat relevan dengan persoalan relasi kekuasaan dalam keluarga kontemporer. Ini menjadi refleksi kritis atas struktur keluarga yang masih diwariskan dalam masyarakat Asia, termasuk Indonesia, yang sering kali menjunjung tinggi “kehormatan keluarga” namun mengabaikan kesejahteraan emosional anggotanya.

Dengan demikian, *Queen of Tears* tidak hanya menjadi narasi hiburan, tetapi juga alat kritik sosial yang tajam terhadap norma dan nilai yang menindas dalam ranah domestik. Drama ini mengajak penonton untuk tidak hanya mengasihani karakter, tetapi juga merefleksikan ulang posisi, relasi, dan suara mereka dalam keluarga. Drama ini menegaskan bahwa membongkar mitos keluarga bahagia tidak hanya penting untuk representasi, tetapi juga untuk proses penyembuhan sosial yang lebih luas.

## 5. Penutup

Drama *Queen of Tears* merepresentasikan konsep toxic family melalui serangkaian adegan yang secara intens menunjukkan dinamika keluarga yang kompleks dan sarat dengan ketegangan emosional, kontrol berlebihan, serta pola komunikasi yang disfungsi. Dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang menelusuri makna dalam tiga lapisan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bagaimana representasi relasi antar anggota keluarga dibentuk oleh trauma masa lalu, tekanan psikologis yang berkelanjutan, serta nilai-nilai budaya yang menormalisasi dominasi dan represi emosional.

Lima adegan kunci yang dianalisis mengungkapkan bagaimana kekerasan non-fisik, seperti manipulasi emosional, pengabaian kebutuhan afektif, dan ekspektasi sosial yang tidak realistis, tersembunyi di balik narasi umum tentang “keluarga bahagia.” Hubungan antara pasangan suami istri, dinamika antara mertua dan menantu, serta interaksi ibu dan anak menunjukkan bahwa kekuasaan dalam keluarga tidak selalu diartikulasikan melalui kekerasan fisik, melainkan melalui bahasa simbolik dan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos budaya seperti “orang tua selalu benar,” “istri harus berkorban demi keluarga,” dan “ekspresi emosi adalah kelemahan” menjadi mekanisme ideologis yang memperkuat struktur patriarkal dan hierarki dalam institusi keluarga.

Dengan demikian, *Queen of Tears* tidak hanya hadir sebagai karya hiburan dengan muatan emosional yang kuat, tetapi juga sebagai media reflektif dan kritis yang menantang

pemaknaan ulang terhadap konsep keluarga yang selama ini dianggap ideal. Drama ini menggugah kesadaran penonton untuk melihat ulang relasi interpersonal di lingkungan terdekat, serta mempertanyakan norma-norma sosial yang kerap membungkam otonomi individu atas emosi dan pilihan hidupnya. Representasi toxic family dalam drama ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap sistem nilai yang menindas dan tidak setara, sekaligus sebagai ajakan untuk membangun relasi keluarga yang lebih sehat berbasis pada komunikasi yang terbuka, empati timbal balik, serta penghargaan terhadap hak dan otonomi emosional setiap anggota keluarga.

### References

- Nasirin, Choiron, and Dyah Pithaloka. 2022. "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film the Raid 2 : Berandal." *Journal of Discourse and Media Research* 1 (1): 28–43.
- Putri, Idola Perdini, Farah Dhiba, Putri Liany, Reni Nuraeni, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, and Universitas Telkom. 2019. "K-Drama Dan Penyebaran Korean Wave Di Indonesia K-Drama and Korean Wave Diffusion in Indonesia" 3 (1): 68–80.
- Runtiko, Agus Ganjar. 2022. "Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga." *Jurnal Common* 5 (2): 134–43. <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>.
- Sitepu L, and Nurmala Y. 2022. "Mengenal 'Toxic Relationship' Dalam Keluarga Di Potensi Utama 'Toxic Relationship' in the Family at the University of Main Potential." *Judimas* 3 (2): 146–56.